

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu pengetahuan dan teknologi di zaman modern yaitu ditandai dengan revolusi industri pertama yang dipergunakannya mesin uap sebagai alat bantu untuk manusia. Revolusi yang kedua yaitu maraknya mesin-mesin yang membantu manusia yang ditenagai oleh sumber listrik untuk mempercepat produksi suatu industri secara cepat dan tepat.

Revolusi yang ketiga yaitu mulai digunakannya komputer sebagai alat untuk membantu manusia seperti keakuratan data dan memunculkan gagasan kedalam bidang industri. Revolusi yang ke empat yaitu 4.0 dimana semua pekerja mulai memakai robot serta penggunaan internet yang cepat.

Seperti jaman sekarang yang mulai maraknya mesin, tetapi mesin tidak mempunyai perasaan sedangkan manusia merupakan makhluk yang mempunyai perasaan dan pikiran, dan menganggap kebahagiaan dan ketenangan hati hanya hanya terdapat pada materi belaka yang bersifat kesenangan harta dan memikirkan keduniawian, serta jabatan dan kemewahan dunia lainnya, sehingga menuntut manusia mempunyai gaya hidup yang *hedonism* dan *konsumtif*.

Perubahan zaman akan membuat masyarakat lebih mendorong perubahan yang begitu cepat karena tuntutan zaman yang makin modern, namun perubahan zaman ini membuat kecemasan, kehausan tentang spiritual dan menciptakan tekanan hidup yang makin besar. Munculnya kegelisahan disebabkan oleh empat hal, yaitu takut kehilangan apa yang dimiliki (seperti harta dan jabatan), takut pada masa depan yang tidak disukai (trauma imajinasi masa depan), kecewa terhadap hasil kerja yang tidak memuaskan, dan rasa bersalah atas perbuatan-perbuatan dosa yang dilakukannya.¹

¹ Amin Syukur, *Zuhud Di Era Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 13.

Maka solusinya adalah kembali ke ajaran agama melalui tasawuf. Tasawuf menjadi jalan untuk melawan absurditas kehidupan manusia.²

Inti tasawuf adalah kesadaran adanya komunikasi dengan Tuhan. Kesadaran ini sebenarnya adalah manifestasi dari konsep ihsan (*an ta'buda Allaha kaannaka tarahu, fa in lam takun taraahu fa innahu yaraka*)³Fase awal memasuki tasawuf adalah zuhud. Bagi seorang muslim Al-qur'an dan sunnah menjadi pedoman hidup sehari-hari. Karena Agama islam mengajarkan dan memandu tatacara hidup untuk manusia, dimulai dengan tauhid, fiqh,dan tasawuf .

Para sufi memilih jalan *suluk* untuk memegang prinsip-prinsip yang telah dipilih.Ajaran tasawuf adalah *tobat, zuhud, faqr, sabar, syukur*. Tobat adalah ajaran yang meninggalkan segala keharaman atau sesuatu yang tercela dalam pandangan syariat dan menuju kepada segala sesuatu yang terpuji.*Tobat* dari segala dosa hukumnya wajib, karena setiap manusia yang melakukan dosa adalah antara dia dengan Allah, dan tidak ada keterkaitannya dengan hak manusia.

Ada tiga syarat tobat yaitu dia harus meninggalkan dan menghentikan segala maksiatnya, dia harus menyesali segala sesuatu yang telah dilakukannya dahulu, dia harus bersungguh-sungguh dengan pilihan tobatnya.

Seorang sufi tidak hanya bertobat dari maksiat. sebab dalam pandangan sufi tobat orang awam adalah meninggalkan segala sesuatu pada dosa namun menurut para sufi tobat adalah tobat dari segala aktivitas yang menyibukkan hatinya dari Allah dan tobat dari segala kelalaian. Setiap kali seorang sufi memperbaiki pengetahuannya terhadap Allah dan memperbanyak amalnya maka tobatnya akan menjadi mendalam.⁴

faqr sering diartikan sebagai kekurangan dari segala harta , namun para sufi menilai jalan ini untuk tidak merasakan mempunyai segala harta benda karena jika didalam hati seseorang sudah tertanam untuk rasa memiliki semua hal bisa jadi penghalang untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan hambanya.

² Usman, *Urban Sufisme: Jalan Menemukan Kembali Humanitas Yang Hilang Akibat Modernitas*, Jurnal Tasawuf Vol. 1 No. I Juli 2012, h. 111.

³ Hadist riwayat muslim

⁴ Syaikh Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, (Jakarta : Qisthi Press,2010), hlm. 194-197

Sabar adalah prinsip yang dijadikan oleh sufi menurut Al-Ghazali dibagi menjadi dua arti yaitu kesabaran jiwa dan sabar menahan dari penyakit fisik, menurut para sufi sabar sangat diperlukan untuk menahan dari nafsu yang berlebihan.

Syukur atas apa yang Allah berikan dari segala nikmat yang tidak terduga, baik berupa pendengaran, penglihatan, kesehatan, serta keamanan. Maka *rida* menerima dengan rasa yang puas atas apa yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia

Zuhud/asketisme dalam Islam tentu bersumber dari al-Qur'an dan hadits. Pada perkembangannya zuhud bukan saja sebagai kualitas pribadi muslim yang baik tapi juga menja dielemen tak terpisahkan dari perjalanan mistisime.⁵

Zuhud bila didefinisikan adalah meninggalkan segala sesuatu dari keduniawian, namun dilihat dari artinya *zuhud* dibagi menjadi tiga artian yang pertama adalah menjauhkan diri dari siksa akhirat. Kedua yaitu menimbangkan segala sesuatu imbalan untuk di akhirat.

Ketiga adalah menjauhkan diri dari segala keduniawian bukan karena harus takut berharap, tetapi memandang sesuatu karena kecintaan kepada Allah, namun seseorang yang memandang *zuhud* tidak akan melihat sesuatu, kecuali Allah dan tidak memikirkan apa-apa.⁶

Era modern ini banyak yang salah mengartikan terhadap *zuhud*. Dan masih banyak beranggapan bahwa *zuhud* adalah meninggalkan segala kenikmatan dunia dan mengharamkan yang halal. *Zuhud* bukanlah meninggalkan segala kenikmatan dunia, bukan juga memakai pakaian yang lusuh, dan bukan berarti harus sengsara. Namun *zuhud* juga bukan terus berdiam di masjid, hanya untuk beribadah saja tanpa melakukan kegiatan yang lainnya. Meninggalkan keduniawian sangatlah mudah, serta mendapatkan sanjungan dan popularitas dari orang lain.

Dizaman modern budaya, ekonomi, sosial, serta agama tak luput dari pengaruh peradaban yang maju yang memiliki efek samping yang begitu nyata. Di era modern

⁵ A.Kemal Riza, *Ascetism In Islam and Christianity: With Reference to Abu Hamid al-Ghazali and Francis of Assisi*, dalam *Teosofia Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, Vol. 1, Number 1, 2012, ISSN 2302-8017, (Faculty of Ushuluddin State Institute For Islamic Studies (IAIN) Walisongo Semarang, 2012), h. 54.

⁶ Rosihon Anwar, *Ahlak Tasawuf*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 198-200

seperti sekarang banyak masyarakat yang melakukan hal kurang terpuji⁷. Dampaknya bagi masyarakat lebih individualis dan konsumerisme, maka sebagai peluang sangat besar, tasawuf mempunyai potensi untuk memberikan ajakan kepada orang yang akan haus spiritual untuk mengenal dirinya serta mengenal tuhannya. Karena problem spiritualitas untuk masyarakat modern tidak bisa dipecahkan dengan begitu saja oleh karena itu tasawuf sangat diperlukan di era modern dan menjadi solusi problem dikehidupan.

Inilah tasawuf yang mempunyai corak serta jawaban-jawaban untuk manusia yang kehausan sprirtual, serta mengajak manusia untuk mengenal dirinnya serta Tuhannya. Dari berbagai pengertian nampak bahwa substansi zuhud adalah meninggalkan sesuatu dan menginginkan sesuatu yang lain yang diyakini lebih baik. Sesuatu yang pertama adalah hal-hal keduniaan seperti harta, pangkat dan kedudukan di masyarakat yang hanya bersifat sementara.

Sesuatu yang kedua adalah kemuliaan di sisi Allah, kebahagiaan akhirat yang abadi. Sikap seperti ini merupakan manifestasi dari pengertian zuhud seperti dalam surat Yusuf: 20 “Dan mereka menjualnya (Yusuf) dengan harga murah, yaitu beberapa dirham saja, karena tidak tertarik kepadanya”. Tindakan mereka menjual sesuatu yang tidak disukai berarti menginginkan yang lain yang lebih baik dan lebih disukai. Maka ada istilah zahida fi al-dunya yang berarti menjauhkan diri dari kesenangan dunia dan memilih akhirat.⁸

Dari uraian latar belakang tentang *zuhud* dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data yang akurat peneliti perlu melakukan penelitian yang terkait, *Berzuhud di Kalangan Remaja di Era Milenial (Studi Kasus Pada Remaja Kelas 11 Di SMA Darul Hikam)*

⁷M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), hlm.181

⁸ Munawir, Ahmad Warson, al-*Munawir Qamus 'Arabiy- Indunisiy*, h. 626-627.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang yang sudah di uraikan, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi *zuhud* pada era milenial ?
2. Bagaimana tingkatan *zuhud* pada remaja kelas 11 SMA Darul Hikam ?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui dan memahami kondisi *zuhud* pada remaja .
2. Untuk mengetahui tingkatan *zuhud* pada remaja di zaman milenial.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat secara teoritis.

Penelitian ini untuk memperluas, menggambarkan dan memperkaya perkembangan ilmu Tasawuf Psikoterapi mengenai *zuhud* serta, untuk mengetahui pemahaman dan menelaah dampak kehidupan pada remaja kelas 11 terhadap *zuhud* di era milenial.

2. Manfaat secara ideal

Penulis berharap dari penelitian ini untuk mengetahui tingkatan *zuhud* dikalangan remaja di era milenial.

E. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian mengenai ajaran *zuhud* memang banyak dilakukan oleh para peneliti terutama pada zaman sekarang yang menghubungkan ajaran tasawuf terdahulu dengan sekarang, namun ajaran *zuhud* banyak dilakukan oleh para sufi, para sufi memnag menjaga pola perilakunya terutama yang akan membuat menjadi terhalang kepada Allah swt. Dalam topik yang akan dijadikan skripsi yaitu tentang *zuhud* dalam ilmu tasawuf.

Skripsi yang bertema *zuhud* yang ditulis oleh Tuti Mushlihah, secara mendalam siskripsi ini membahas *zuhud* menurut Fathullah Gulen, guna menyoroti ilmu tasawuf dalam ajaran *zuhud* , serta skripsi ini mengulas secara detil tentang *zuhud*, metode ajaran tasawuf, juga menyoroti bagaimana ajaran tasawuf khususnya *zuhud* menurut Fathullah Gulen .

Karya Fajar rifki faujan, skripsi dengan judul *zuhud sebagai terapi financial* mendalami pandangan hidup sebagai mengutamakan Tuhan dari pada dunia yang lebih fana dan mengamalkan apa yang diperintahkan-Nya

Yayat zakaria *zuhud sebagai alternatif penentruman hidup*. Skripsi ini membahas tentang sejauh mana konsep tasawuf khususnya *zuhud* menjadi solusi sebagai penentang hidup bagi seorang manusia dan menggali urgensi *zuhud* untuk memberikan ketenangan hidup.

Kemudian yang menjadi pembeda dengan judul skripsi ini adalah, penulis mengangkat ajaran *zuhud* di zaman milenial, memang belum ada untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti dan memperdalam ajaran *zuhud*, dengan demikian judul di atas layak dijadikan skripsi. Karya ini dapat digunakan dan bisa melengkapi ajaran *zuhud* yang sudah ada.

Karena *zuhud* dikenal dengan meninggalkan keduniawian yang tidak secara gamblang meninggalkan semuanya. Perilaku *zuhud* dapat dilihat dalam pola hidup menjadi. *Zahid* bukannya tidak suka dengan benda, lalu membuang semua yang dimilikinya.

Namun *zahid* menggunakan semuanya itu untuk mengembangkan dirinya. Kebahagiaannya tidak terletak pada benda-benda mati, namun pada peningkatan kualitas hidupnya (psikologis-spiritual). Ia bahagia karena berhasil menjadi apa yang ia dapat menjadi. He is happy because he becomes what he is capable of becoming.⁹

⁹ Jalaludin Rahmat, *Renungan-Renungan Sufistik*, h. 116

F. Kerangka Pemikiran

Di zaman modern ini ekonomi, budaya, sosial, serta agama pun tak bisa dihindari dari pengaruh era milenial, sebagai bentuk peradaban yang maju yang justru mempunyai efek samping, dimana dalam era milenial ini banyak sekali yang tergantikan peran manusia oleh robot yang diciptakan untuk memudahkan pekerjaan manusia.

Era yang dinamai zaman milenial 4.0. serta memicu masyarakat untuk menjadi hedonisme terutama anak remaja sma Dalam era ini masyarakat banyak yang memamerkan kesombongan hartanya karena menghadapi zaman yang gemerlap ini dan sering memperlihatkan sikap kurang terpuji.¹⁰ Dampak yang lebih terlihat yaitu masyarakat menjadi lebih konsumtif dan individualisme, serta hedonisme, menurut Kusumanugraha.

Hedonisme adalah gambaran yang menunjukkan sesuatu dengan ciri khas gaya yang menonjol kepada remaja dengan cara menunjukkan aktivitas dengan kelompok yang dibutuhkan untuk jaman sekarang yaitu upgrading untuk mencapai taraf kompatibilitas, sebagaimana yang dicontohkan dalam pengalaman Nabi Muhammad Saw, beliau merupakan manusia biasa yang ter-upgrade menjadi manusia yang diberikan kemampuan menerima wahyu¹¹ tetapi tasawuf mempunyai potensi yang lebih besar untuk menjawab keresahan masyarakat untuk lebih mengenal dirinya terutama tuhan nya.

Tasawuf mempunyai dan memberikan jawaban-jawaban kebutuhan spiritual. Tasawuf merupakan aspek (*esoteris*) Islam dalam perwujudan dari ihsan, yaitu adanya kesadaran bahwa ada kontak komunikasi hambanya dengan Tuhannya. Pemahaman tasawuf sebagai perkembangan yang lebih memahami tentang kesalehan dari para *zahid* sebagai kelompok di serambi Masjid Madinah .¹² pemahaman tentang *zuhud* adalah merka benci terhadap keduniawian dan

9. M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997) hlm. 181

¹¹ Muhammad Nursamad Kamba, *Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam*, (Tangerang: Pustaka Iman, 2018), hlm 82.

11. Pengamat sufisme menganggap, bahwa sekelompok sufi dan sufisme diidentikan dengan orang-orang yang bertempat tinggal dekat serambi Masjid Nabi di Madinah, yang diimpin oleh Abu Zaar al-Ghiffari.

menjauhkan diri dari segala bentuk yang dapat menghalangi diri untuk beribadah kepada Allah SWT. *Zuhud* dibagi menjadi tiga artian yang pertama adalah menjauhkan diri dari siksa akhirat.

Kedua yaitu menimbangkan segala sesuatu imbalan untuk di akhirat. Ketiga adalah menjauhkan diri dari segala keduniawian bukan karena harus takut berharap, tetapi memandang sesuatu karena kecintaan kepada Allah seseorang yang memandang *zuhud* tidak akan melihat sesuatu, kecuali Allah dan tidak memikirkan apa-apa.¹³

Menurut Abu al-Wafa al-Taftazani *zuhud* bukanlah kedekatan yang menyebabkan terputusnyakehidupan duniawi. Tetapi *zuhud* adalah hikmah yang mengarahkan pandangan terhadap seseorang tentang duniawi secara khusus. Maka dari itu seorang *zahid* tetpa menjalankan urusan duniawinya, namun tidak terbelenggu oleh hartanya yang membuat mereka menggingkari Tuhan.

¹⁴*Zuhud* mengajak dan mendorong masyarakat Muslim ke arah yang sederhana dalam pengertian yang tidak terbatas, dalm artinya mengajak untuk tidak tertipu daya oleh kemilaun dan terpengaruh oleh kehidupan duniawi yang sifatnya sementara saja.¹⁵

Namun di era yang milenial ini banyak yang salah paham tentang *zuhud* , karena pandangan terhadap *zuhud* memang banyak yang berfikiran *zuhud* harus meninggalkan harta, menghindari sesuatu yang menyebabkan nikmat tentang dunia, dan memakai busana yang lusuh, dan bukan berarti juga *zuhud* harus miskin.

Tetapi menurut Fathullah Gulen, *zuhud* untuk diartikan sebagai media sebagai menjaga kellakuan serta keinginan terhadap dunia tetapi untuk tidak

Meraka menepuh hidup dengan cara yang sederhana, *zuhud* yang dicontoh oleh sebagian umat Islam dan menghabiskan waktunya untuk beribadah kepada Allah SWT yang disebutkan sebagai tasawuf atau sufisme. Lih.: Ibrahim Basyumi, *Nasy-at al-Tasawuf fi'l Islam*, (Kairo: Daar al-Ma'arif,1969) hlm. 9.

¹³Rosihon Anwar, *Ahlak Tasawuf*, (Bandung : CV Pustaka Setia,2010), hlm. 198-200

¹⁴Hasyim Muhammad, *Kezuhudan Isa Al-Masih Dalam Literatur Sufi Suni Klasik*,(Semarang: RaSAIL Media Group, cet 1, 2014), hlm. v-viii.

¹⁵A Rivay Siregar, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*,(Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,cet 1, 1999) hlm. 117.

meninggalkan dunia begitu saja, dunia diposisikan sebagai sarana untuk manusia sebagai mengarungi hakikat serta memilih jalan yang selamat.

Jalan yang selamat yaitu tidak terpengaruh oleh kemilauan dunia, namun dunia dijadikan tempat untuk mengumpulkan pahala dengan ibadah secara sungguh-sungguh sejatinya *zuhud* sebagai penahan ego pada diri manusia.¹⁶

Menurut Fatahullah Gullen yaitu *zuhud* adalah meninggalkan sesuatu dengan kepekaan yang sangat tinggi terhadap perkara yang haram. Sementara yang kedua *zuhud* adalah meningkatkan kepekaan yang tajam terhadap syariat islam¹⁷.

Demikian cara Tuhan membimbing manusia agar menjadi sosok individu yang bertanggung jawab. Kewajiban yang sama yaitu berijtihad, berupaya keras untuk memahami ayat-ayat suci, ini semua karena mereka bertanggung jawab atas perbuatannya. Tidak masuk akal jika perbuatannya ditanggung oleh nenek moyang dan para guru kita terdahulu.

Pendapat orang lain harus menjadipendorong kita untuk melakukan tugas yang sama. Berupaya untuk memperoleh pemahaman yang baik sesuai kebutuhan milenial.¹⁸

¹⁶ Othman Napiah, *Ahwal dan Maqamat dalam Ilmu Tasawuf*, (Kuala Lumpur: universiti Teknologi Malaysia, 2001), hlm. 52.

¹⁷ Muhammad fatahullah Gullen, *Tasawuf Untuk Kita Semua*, (Jakarta: Republika, 2013) , hlm. 93.

¹⁸ Muhammad Nursamad Kamba , *Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam*, (Tangerang: pustaka iman, 2018), hlm 82.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, R. 2010. *Ahlak Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Bakker, A. dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Basyumi, Ibrahim. 1969. *Nasy-at al-Tasawufi'l Islam*. Kairo: Daar al-Ma'arif.
- Gullen, M. Fatahullah . 2013. *Tasawuf Untuk Kita Semua*, Jakarta: Republika.
- Gunnarsa, Ny. Singgih D. 2003. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hasyim Muhammad, *Kezuhudan Isa Al-Masih Dalam Literatur Sufi Suni Klasik*, Semarang: RaSAIL Media Group, cet 1, 2014
- Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif, Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian* Malang: UMM Press, 2004,
- J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* Jakarta: Grasindo, 2010.
- Munawir, Ahmad Warson, tt., *al-Munawir Qamus 'Arabiy- Indunisiy*.
- Napiah, Othman. 2001. *Ahwal dan Maqamat dalam Ilmu Tasawuf*,. Kuala Lumpur: universiti Teknologi Malaysia.
- Nursamad, M. kamba . 2018. *Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam*, Tangerang: pustaka iman.
- Rahmat, Jalaludin, 1999, *Renungan-Renungan Sufistik*, Bandung:Mizan.
- Riza, A. Kemal, 2012, *Ascetism inIslam and Christianity:With Reference to Abu Hamid al-Ghazaliand Francis of Assisi, dalam Teosofia IndonesianJournal of Islamic Mysticism*, Vol. 1, Number 1, 2012,ISSN 2302-8017, Faculty of Ushuluddin State Institute For Islamic Studies (IAIN) Walisongo Semarang.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuanitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rieneka Cipta, 1991.

Syukur, M. Amin, *zuhud di era modern*. Yogyakarta : pustakapelajar.

Syaikh Abdul Qadir Isa. 2010. *hakekat tasawuf*. Jakarta: Qisthi Press.

Siregar, A. Rivay. 1999. *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Usman, 2012, *Urban Sufisme: Jalan Menemukan Kembali Humanitas yang Hilang Akibat Modernitas*, Jurnal Tasawuf Vol. 1 No.I, Juli 2012.

W. Gulo, *Metodologi Penelitian* Jakarta: Grasindo, 2000.

